

Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender

Perception Of College Students About Gender Consciousness

Alwin Taher¹, Aida Vitayala S. Hubeis²

¹ Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat FEMA IPB

² Dosen Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat FEMA IPB

Abstract

The objective of this study is analyzing: 1) the perception of college student upon gender consciousness; 2) the relation between primary socialization (sex, religion, nation tribe, education level of parents, parents occupation, and salary level of parents),) with perception of college student upon gender consciousness; 3) the relation between secondary socialization (living area, organization activity, mass media interaction, relationship with friend, grade of gender and development lecture, and cumulative achievement indeks) with perception of college student upon gender consciousness. The samples of this study are collegian of Fakultas Ekologi Manusia, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. This study started on May until June 2009 which using total sample are 70 respondents. Data were analyzes by using SPSS 14 program. The result of the study indicates that: 1) The perception of college student upon gender consciousness are high (39 respondents) and the others (31 respondents) have medium perception level of college student upon gender consciousness; 2) The primary socialization that have significant relationship with perception of college student upon gender consciousness is only sex and the others don't have significant relationship with perception of college student upon gender consciousness; 3) all secondary socialization (living area, organization activity, mass media interaction, relationship with friend, grade of gender and development lecture, and cumulative achievement indeks) don't have significant relationship with perception of college student upon gender consciousness

Key words: Perception, gender consciousness, primary socialization, secondary socialization, intellectual level

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis: 1) persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender; 2) hubungan antara sosialisasi primer (jenis kelamin, agama, suku bangsa, tingkat pendidikan orang tua, orang tua pekerjaan, dan tingkat gaji orang tua,) dengan persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender; 3) hubungan antara sosialisasi sekunder (daerah tempat tinggal, aktivitas organisasi, interaksi media massa, hubungan dengan teman, kelas gender dan kuliah pengembangan, dan indeks prestasi kumulatif) dengan persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender. Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa dari Fakultas Ekologi Manusia, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Penelitian ini dimulai pada Mei sampai Juni 2009 menggunakan jumlah sampel 70 responden. Data dianalisis dengan menggunakan SPSS 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender yang tinggi (39 responden) dan lain-lain (31 responden) memiliki tingkat persepsi media mahasiswa pada kesadaran gender; 2) Sosialisasi primer yang memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender hanya seks dan yang lain tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender; 3) semua sosialisasi sekunder (ruang tamu, aktivitas organisasi, interaksi media massa, hubungan dengan teman, kelas gender dan kuliah pengembangan, dan prestasi indeks kumulatif) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi mahasiswa pada kesadaran gender

Kata kunci: Persepsi, kesadaran jender, sosialisasi primer, sosialisasi sekunder, tingkat intelektual

Pendahuluan

Peran kaum perempuan Indonesia dalam menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidaklah kecil. Perjuangan perempuan Indonesia dalam menegakkan NKRI dipelopori oleh Raden Ajeng Kartini yang lebih menekankan pada faktor pendidikan, karena beliau berharap apabila perempuan Indonesia mempunyai

pendidikan, akan terbuka peluang bagi mereka untuk menjadi lebih bermartabat dan sejahtera. Setelah Indonesia merdeka, kaum perempuan tidak pernah berhenti berjuang bersama kaum laki-laki dalam mengisi kemerdekaan. Disadari bahwa keberhasilan pembangunan nasional di Indonesia, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah atau swasta maupun masyarakat, sangat tergantung dari peran laki-laki dan perempuan.

Transformasi dan partisipasi perempuan dituntut lebih aktif sejak kebijakan pemerintah yang dikeluarkan melalui Instruksi Presiden No.9/2000 tentang Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG). Dengan terbitnya Inpres ini, pemerintah diharuskan mereformulasi kebijakan yang bias gender menjadi responsif gender dan ini tercermin dalam program/proyek/kegiatan di berbagai bidang pembangunan. Berdasarkan Inpres No.9/2000 disebutkan bahwa gender merupakan konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Sedangkan kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan juga keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Dengan definisi tersebut maka perempuan, selain juga laki-laki, diharapkan dapat ikut serta secara aktif berkiprah dalam pembangunan sesuai dengan kemampuannya, jadi bukan berarti memberikan pengecualian ataupun kuota, khususnya pada perempuan. Strategi yang harus ditempuh agar kebijakan pembangunan nasional responsif gender adalah melalui pengarusutamaan gender. Oleh karena itu, melalui Inpres No. 9 tahun 2000, ditegaskan bahwa strategi pengarusutamaan gender adalah sebagai salah satu strategi pembangunan nasional.

Van Glikem (2004) dalam Effendi (2005) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai tiga tugas pokok, yakni menciptakan, mentransfer dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Pendidikan juga sangat vital peranannya dalam mentransfer nilai-nilai dan jati diri bangsa (van Glikem 2004 dalam Effendi 2005). Kemajuan yang telah dicapai masih menyisakan permasalahan yang memprihatinkan, yaitu perantara kaum perempuan belum dioptimalkan. Berbagai perbedaan peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab, serta kedudukan antara laki-laki dan perempuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta dampak dari peraturan perundang-undangan dan kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidakadilan.

Salah satu penyebabnya adalah telah berakarnya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dari sisi adat, norma ataupun struktur masyarakatnya. Gender masih diartikan oleh masyarakat sebagai perbedaan jenis kelamin. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran, fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Kondisi masyarakat yang belum sadar gender mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sehingga terjadi diskriminasi terhadap laki-laki dan perempuan (BPS, 2006).

Peran mahasiswa sangat penting dan strategis pada semua fungsi pendidikan. Dalam rangka mempersiapkan diri menuju kehidupan yang demokratis, yang di dalamnya antara lain ditandai oleh nilai-nilai kehidupan yang egalitarian, peran mahasiswa sangat penting sebagai agen sosialisasi gender. Mahasiswa diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperolehnya dari perkuliahan di Perguruan Tinggi. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat merupakan salah satu departemen yang mengadakan Mata

Kuliah Gender dan Pembangunan yang diharapkan berperan serta dalam membentuk mahasiswa yang dapat menjelaskan konsep dan perspektif gender, menemukan isu gender dalam pembangunan, serta memilih metode yang efektif untuk penelitian berorientasi gender. Sejauh ini persoalan gender lebih didominasi oleh perspektif perempuan, sementara dari perspektif laki-laki sendiri belum begitu banyak dibahas. Berkaitan dengan hal tersebut maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana persepsi mahasiswa peserta Mata Kuliah Gender dan

Pembangunan terhadap kesadaran gender?, bagaimana hubungan antara sosialisasi primer mahasiswa (jenis kelamin, agama, suku bangsa, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan tingkat penghasilan orang tua) dan persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender? Serta bagaimana hubungan antara sosialisasi sekunder mahasiswa (tempat tinggal, kegiatan organisasi, interaksi dengan media massa, hubungan dengan teman, nilai mutu gender, dan indeks prestasi kumulatif) dan persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender?

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Penarikan responden dilakukan dengan Teknik *Purposive Sampling* (Riduwan dan Akdon, 2005). Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2009 melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa yang sudah terpilih menjadi responden. Responden yang dipilih adalah mahasiswa Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat dengan tahun masuk 2006 yang telah mengikuti Mata Kuliah Gender dan Pembangunan sejumlah 70 mahasiswa (49 orang perempuan dan 21 orang laki-laki). *Spearman* digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel.

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Mahasiswa

Sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 21 orang (30%) berjenis kelamin laki-laki dan 49 orang (70%) berjenis kelamin perempuan. Hampir seluruh mahasiswa dalam penelitian ini menganut agama Islam. Empat mahasiswa lainnya menganut agama Kristen Protestan sebanyak dua orang, Katolik sebanyak satu orang, dan Budha sebanyak satu orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer. Data primer diperoleh melalui wawancara yang dilakukan pada saat pengisian kuesioner Skala pengukuran yang digunakan di dalam mengukur persepsi mahasiswa peserta mata kuliah dan gender pembangunan terhadap tingkat kesadaran gender adalah skala *Likert*. Dengan menggunakan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur (Riduwan dan Akdon, 2005). Data diolah menggunakan program *SPSS 14*. Uji *Chi-Square* dan Uji korelasi

Responden digolongkan menjadi enam kategori suku bangsa yang terdiri dari suku Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak, dan suku lainnya (suku Melayu, Palembang, Betawi, Gayo, Banten, Bugis, dan Tionghoa). Sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini adalah bersuku bangsa Jawa dan Sunda. Jadwal mata kuliah yang cukup padat dan banyaknya tugas mata kuliah membuat para mahasiswa memilih untuk bertempat tinggal di kost-kostan daripada tinggal bersama orang tua.

Tabel 1. Gambaran Umum Mahasiswa

Indikator	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	30
	Perempuan	49	70
Agama	Islam	66	95
	Protestan	2	3
	Katolik	1	1
	Budha	1	1
Suku Bangsa	Jawa	26	37
	Sunda	19	27
	Minangkabau	6	9
	Batak	5	7
	Lainnya	14	20
Tempat Tinggal	Kost-kostan	59	84
	Rumah orang tua	11	16
Organisasi	Banyak	26	37
	Sedikit	44	63
Interaksi dengan Media Massa	Tinggi	19	27
	Sedang	31	44
	Rendah	20	29
Tingkat Intelektual Responden (Nilai Mutu Mata Kuliah Gender dan Pembangunan)	Tinggi	8	11
	Sedang	62	89
	Rendah	0	0
Pekerjaan Orang tua	Tidak bekerja	6	9
	PNS	23	33
	Guru/dosen	2	3
	TNI/Polri	4	6
	Buruh	4	6
	Swasta	22	31
	Pedagang	3	4
	Wiraswasta	6	9
Penghasilan orang tua	Tinggi	5	7
	Sedang	58	83
	Rendah	7	10

Ket: n = 70

Kegiatan organisasi merupakan kegiatan yang sedang atau telah diikuti selama atau sebelum menjadi mahasiswa. Kegiatan organisasi yang dimaksud adalah Osis, PMR/Dokter kecil, Pramuka, Organisasi Kerohanian, BEM/DPM, Himpunan Profesi, dan lain sebagainya.

Kegiatan organisasi dibagi menjadi dua kategori; sedikit (kurang dari empat kegiatan) dan banyak (lebih dari sama dengan empat kegiatan).

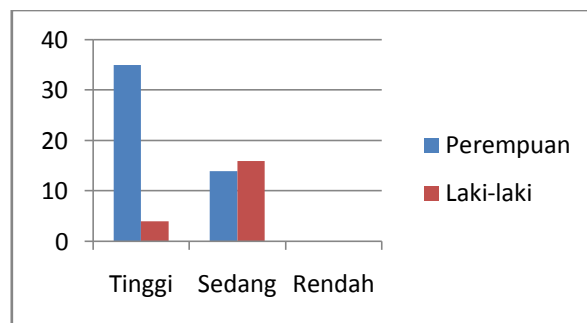
Banyaknya media massa yang hadir di tengah kehidupan saat ini baik media cetak seperti koran, majalah, dan tabloid

maupun media elektronik seperti televisi, radio, dan internet serta kemudahan akses terhadap media-media tersebut membuat para mahasiswa tidak lepas dari interaksi dengan berbagai media massa. Hal ini dibuktikan dengan jumlah media massa yang digunakan mahasiswa untuk berbagai keperluan, terutama informasi dan atau hiburan. Tidak ada seorang pun dari mahasiswa yang tidak pernah berinteraksi dengan media massa, sebagian besar mahasiswa memiliki interaksi sedang dengan media massa.

Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender

Persepsi mahasiswa peserta Mata Kuliah Gender dan Pembangunan terhadap

kesadaran gender yaitu pandangan mahasiswa yang telah mengikuti Mata Kuliah Gender dan Pembangunan terhadap kesadaran gender, yang diukur melalui alokasi peranan, hak, kewajiban, tanggung jawab, dan harapan yang dilekatkan baik pada laki-laki maupun perempuan yang berlaku di masyarakat dan tidak mengandung unsur kesetaraan gender. Semakin banyak mahasiswa tersebut tidak setuju terhadap pernyataan yang disajikan maka persepsi terhadap kesadaran gender akan semakin tinggi dan sebaliknya semakin banyak mahasiswa tersebut setuju terhadap pernyataan yang disajikan maka persepsi terhadap kesadaran gendernya akan semakin rendah.



Gambar 1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender Berdasarkan Jenis Kelamin, Bogor 2009

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang tinggi dan sisanya memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang sedang. Hal yang menarik adalah bahwa tidak ada satu pun mahasiswa yang memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang rendah. Salah satu alasannya bahwa hampir seluruh mahasiswa mengerti mengenai konsep kesadaran gender, seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden berikut ini:

“ Kalau menurut saya, konsep kesadaran gender itu kita paham sama kesetaraan

atau keadilan antara cewe dan cowo baik dalam hak maupun kewajiban, pokoknya di seluruh bidang kehidupan cewe dan cowo ga dibedakan” (Cam).

Persepsi Mahasiswa Terhadap Alokasi Peranan

Persepsi mahasiswa terhadap alokasi peranan adalah pandangan mahasiswa terhadap pembentukan karakter tertentu yang biasanya ditujukan kepada jenis kelamin tertentu. Mahasiswa laki-laki lebih banyak setuju terhadap kesadaran gender karena

mereka ingin mengubah pandangan negatif terhadap mereka yang terkesan selalu menindas kaum perempuan terutama dalam bidang alokasi peranan, mereka menyetujui apabila mahasiswa perempuan menjadi pemimpin organisasi.

Persepsi Mahasiswa Terhadap Hak

Persepsi mahasiswa terhadap alokasi hak adalah pandangan mahasiswa terhadap kesempatan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengakses sesuatu. Mahasiswa perempuan lebih banyak setuju terhadap kesadaran gender karena mereka ingin membuktikan diri mereka bisa setara dengan mahasiswa laki-laki terutama dalam bidang hak, seperti mereka menyetujui apabila perempuan memiliki hak yang sama dalam mengakses pendidikan. Berikut ungkapan salah satu mahasiswa perempuan yang memiliki persepsi tinggi terhadap kesadaran gender dalam bidang hak:

“Kita mahasiswa perempuan tuh sebenarnya setuju banget dengan adanya persamaan hak dalam bidang pendidikan untuk membuktikan bahwa perempuan tuh tidak kalah pintar dengan laki-laki (An)”.

Persepsi Mahasiswa Terhadap Alokasi Kewajiban

Persepsi mahasiswa terhadap kewajiban adalah pandangan mahasiswa terhadap sesuatu yang harus dilakukan oleh seseorang berkaitan dengan peran yang dijalannya. Mahasiswa perempuan lebih banyak setuju terhadap kesadaran gender karena mereka ingin membuat persamaan dalam hal kewajiban antara laki-laki dan perempuan tanpa ada perbedaan, seperti laki-laki dapat juga mengurus anak dan keperluan rumah tangga tidak harus selalu perempuan saja. Berikut ungkapan salah satu mahasiswa perempuan yang memiliki persepsi tinggi terhadap kesadaran gender dalam bidang kewajiban:

“mengurus anak dan keperluan rumah tangga kan dapat juga dilakukan pihak laki-laki karena sekarang sudah berkembang teknologi modern, jadi bukan alasan lagi bagi laki-laki untuk tidak bisa mengurus anak (Vt)”.

Persepsi Mahasiswa Terhadap Tanggung Jawab

Persepsi mahasiswa terhadap tanggung jawab adalah pandangan mahasiswa terhadap sesuatu yang harus ditanggung atas segala sesuatu yang berkaitan dengan peran/perbuatan yang dijalannya. Mahasiswa perempuan lebih banyak setuju terhadap kesadaran gender dalam tanggung jawab karena mereka dapat juga bertanggung jawab terhadap sesuatu yang sering dilakukan oleh perempuan, seperti menjaga kebersihan dan keindahan kelas. Berikut ungkapan salah satu mahasiswa perempuan yang memiliki persepsi tinggi terhadap kesadaran gender dalam bidang kewajiban:

“Seharusnya laki-laki juga harus ikut bertanggung jawab menjaga kebersihan dan keindahan kelas kita, jangan perempuan melulu yang disuruh bertanggung jawab (Vt)”.

Persepsi Mahasiswa Terhadap Harapan

Persepsi mahasiswa terhadap harapan adalah pandangan mahasiswa terhadap keinginan yang ditujukan kepada jenis kelamin tertentu yang berkaitan dengan peran yang dijalannya. Mahasiswa perempuan lebih banyak setuju terhadap kesadaran gender dalam hal harapan karena mereka mempunyai suatu keinginan suatu saat nanti baik laki-laki maupun perempuan tidak perlu ada perbedaan ataupun diskriminasi, seperti laki-laki dan perempuan dapat menjadi pemimpin organisasi tanpa kecuali. Berikut ungkapan salah satu mahasiswa perempuan yang memiliki persepsi tinggi terhadap kesadaran gender dalam bidang alokasi harapan:

“Harapan saya sih suatu saat nanti kita kaum perempuan tidak ingin dibeda-bedakan dalam segala hal, pokoknya kita dapat melakukan segala sesuatu seperti menjadi pemimpin organisasi (An)”. 51

Hubungan Antara Jenis Kelamin Mahasiswa dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender

Jumlah mahasiswa perempuan yang memiliki persepsi terhadap kesadaran gender

yang tinggi yaitu sebanyak 35 orang dan 14 orang memiliki persepsi yang sedang terhadap kesadaran gender. Sebaliknya, hanya 4 orang yang memiliki persepsi yang tinggi terhadap kesadaran gender dan 17 orang yang memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang sedang. Hal tersebut berarti mahasiswa perempuan rata-rata memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang tinggi, sedangkan mahasiswa laki-laki rata-rata memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang sedang.

Tabel 2. Hubungan antara Jenis Kelamin dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender, Bogor 2009

Persepsi	Jenis Kelamin				Total	
	Perempuan		Laki-laki		N	%
	N	%	N	%		
Tinggi	4	71	35	19	39	56
Sedang	17	29	14	81	31	44
Total	21	100	49	100	70	100
P-value	0,001					

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan bahwa P-value sebesar 0,000. Jika nilai tersebut dibandingkan dengan taraf nyata (α) 5 persen, maka P-value < 0,05 mengindikasikan bahwa hipotesis penelitian diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender. Jenis kelamin yang dimiliki oleh mahasiswa mempengaruhi persepsi mereka terhadap kesadaran gender. Hampir sebagian besar mahasiswa perempuan memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki yang justru sebagian besar jumlahnya memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang sedang. Namun ini bukan berarti jenis kelamin menjadi penentu utama pandangan atau persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender. Perlu dipahami bahwa sebenarnya proses internalisasi yang dialami oleh mahasiswa itu sendiri yang menentukan persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender. Salah satu mahasiswa laki-laki menyatakan bahwa di dalam keluarganya

selalu diajarkan bahwa yang pantas menjadi pemimpin adalah seorang laki-laki dan hal ini membuat dirinya berpikir bahwa seorang pemimpin itu haruslah laki-laki. Begitu juga dengan mahasiswa perempuan yang menjelaskan bahwa di dalam keluarganya baik laki-laki maupun perempuan dapat mengerjakan segala pekerjaan. Pembagian tugas rumah tergantung diskusi yang dilakukan di dalam keluarganya dan hal tersebut membuat dirinya berpikir bahwa baik laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang sama.

Hubungan antara Agama dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender

Mahasiswa yang menganut agama islam memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang tinggi sebanyak 37 orang dan sisanya sebesar 29 orang memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang sedang. Mahasiswa yang menganut agama kristen protestan yang berjumlah 2 orang, masing-masing memiliki persepsi terhadap

kesadaran gender yang tinggi dan sedang. Sedangkan, agama katolik dan budha yang masing-masing berjumlah hanya 1 orang memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang sedang.

Tabel 3. Hubungan Antara Agama dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender, Bogor 2009

Persepsi	Agama				Total
	Islam	Protestan	Katolik	Budha	
Tinggi	37	2	0	0	39
Sedang	29	0	1	1	31
Total	66	2	1	1	70
P-value	0,25				

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara agama dengan persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender. Hal ini dibuktikan dengan nilai P-value ($0,25 < \alpha (0,05)$). Agama yang dianut oleh mahasiswa tidak mempengaruhi persepsi mereka terhadap kesadaran gender. Baik mahasiswa yang beragama Islam, Protestan, Katolik, dan Budha dapat memiliki persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender pada kategori tinggi ataupun sedang. Menurut mahasiswa, berdasarkan agama yang dianut oleh mereka tidak membuat mereka membeda-bedakan peran dan posisi antara laki-laki dan

perempuan. Semua jenis kelamin di dalam agama mereka diperlakukan secara adil.

Hubungan antara Suku Bangsa dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender

Suku bangsa diduga berhubungan dengan persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender karena anggapan mengenai gender bisa berbeda dari suatu etnis dengan etnis lainnya. Oleh karena itu, perbedaan suku bangsa bisa menyebabkan perbedaan tingkat persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender.

Tabel 4. Hubungan antara Suku Bangsa dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender, Bogor 2009

Persepsi	Suku Bangsa						Total
	Batak	Minang	Jawa	Sunda	Tionghoa	Lainnya	
Tinggi	2	4	14	9	0	10	39
Sedang	3	2	12	10	1	3	31
Total	5	6	26	19	1	13	70
P-value	0,417						

Tabel 4 menunjukkan bahwa mahasiswa dengan suku Minang, Jawa, dan suku lainnya (Melayu, Bugis, Betawi, Gayo, Banten, dan Muna) sebagian besar memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang tinggi. Sedangkan mahasiswa suku Batak, Sunda dan Tionghoa sebagian besar memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang sedang. Secara keseluruhan hampir

sebagian besar mahasiswa dari berbagai suku bangsa memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang tinggi. Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh P-value sebesar 0,417. Nilai tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata (α) sebesar 0,05 ($P\text{-value} > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis penelitian ditolak, yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara

suku bangsa dengan persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender.

Suku bangsa yang dimiliki oleh mahasiswa tidak mempengaruhi persepsi mereka terhadap kesadaran gender. Meskipun suku yang dimiliki mahasiswa adalah budaya patrilineal, menurut mahasiswa tidak membuat dirinya memiliki pemahaman bahwa laki-laki harus lebih baik dari perempuan. Hal tersebut dikarenakan menurut pengalaman mahasiswa bahwa semakin mudarnya internalisasi adat istiadat di dalam keluarga mereka bahkan hampir sebagian keluarga mahasiswa lebih mengutamakan diskusi dalam mengambil keputusan atau memecahkan permasalahan.

Hubungan Antara Tingkat Penghasilan Orang tua Mahasiswa dan Tingkat Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender

Hasil uji statistik Spearman yang diperoleh menunjukkan nilai koefisien korelasi yang positif (0,149) dan nilai P-value adalah sebesar 0,219. Hipotesis penelitian ditolak karena P-value > 0,05 Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif tapi tidak signifikan antara tingkat penghasilan orang tua mahasiswa dengan persepsi terhadap kesadaran gender yang artinya semakin tinggi tingkat penghasilan orang tua mahasiswa tidak diikuti dengan semakin tinggi persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender.

Tabel 5. Hubungan Antara Tingkat Penghasilan Orang Tua dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender, Bogor 2009

Persepsi	Tingkat Penghasilan Orang Tua			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	3	34	2	39
Sedang	2	24	5	31
Total	5	58	7	70
P-value			0,219	

Berdasarkan tabel 5, tingkat penghasilan orang tua tidak ada hubungannya dengan proses internalisasi yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk persepsi terhadap kesadaran gender. Justru menurut mahasiswa, salah satu proses internalisasi orang tua kepada anak-anaknya mengarah kepada kesadaran gender, yaitu dalam hal peluang yang sama bagi setiap anak baik laki-laki dan perempuan dalam menempuh pendidikan. Pengakuan dari mahasiswa yang orang tuanya berpenghasilan tinggi dan rendah adalah sama, bahwa orang tuanya akan menyekolahkan semua anak-anaknya sampai berhasil tanpa membedakan jenis kelamin.

Hubungan Antara Karakteristik Sekunder Dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender

Hubungan Antara Tempat Tinggal dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender

Berdasarkan tempat tinggal hampir sebagian besar mahasiswa yang kost sejumlah 33 orang memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang tinggi dan hampir sebagian besar juga mahasiswa yang tinggal di rumah orang tua yaitu 6 orang memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang tinggi.

Tabel 6. Hubungan Antara Tempat Tinggal dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender, Bogor 2009

Persepsi	Tempat tinggal		Total
	Kost	Rumah Orang tua	
Tinggi	33	6	39
Sedang	26	5	31
Total	59	11	70
P-value	0,932		

Uji statistik dengan menggunakan Chi-Square menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tempat tinggal dengan tingkat persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender. Hal ini dibuktikan dengan nilai P-value sebesar $0,932 > 0,005$. Baik mahasiswa yang tinggal di kost ataupun yang tinggal bersama orang tua, semuanya tidak mempengaruhi pemahaman mereka terhadap

kesadaran gender. Menurut pengakuan mahasiswa, bahkan di tempat kostnya terdapat peraturan untuk menghormati tamu perempuan dan laki-laki. Hal tersebut membentuk persepsi atau pemikiran mahasiswa yang tinggal di kost bahwa antara laki-laki dan perempuan harus diperlakukan sama.

Tabel 7. Hubungan Antara Kegiatan Organisasi dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender, Bogor 2009

Persepsi	Kegiatan organisasi		Total
	Banyak	Sedikit	
Tinggi	13	26	39
Sedang	13	18	31
Total	26	44	70
P-value	0,467		

Merujuk pada Tabel 7, sebagian mahasiswa (13 orang) yang mempunyai banyak kegiatan organisasi tergolong memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang tinggi dan sebagian mahasiswa lainnya memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang sedang (13 orang). Berbeda dengan mahasiswa yang mempunyai sedikit kegiatan organisasi, hampir sebagian besar mahasiswa (26 orang) tergolong memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang tinggi dan sisanya (18 orang) memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang sedang. Hipotesis penelitian ditolak karena nilai P-value hasil uji korelasi Spearman adalah $0,467 > 0,05$ dan nilai koefisien korelasi adalah negatif yaitu $-0,088$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kegiatan organisasi dengan persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender dan

menunjukkan hubungan yang negatif, artinya semakin tinggi persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender tidak diikuti dengan semakin sedikitnya kegiatan organisasi yang diikuti mahasiswa.

Hubungan Antara Interaksi Media Massa dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender

Media massa sangat akrab dengan aktivitas mahasiswa sehari-hari, sehingga media massa diduga berhubungan dengan persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender. Media massa yang digunakan oleh mahasiswa antara lain televisi, radio, koran, internet, majalah, dan tabloid. Sebagian besar jumlah mahasiswa yang berinteraksi tinggi dengan media massa (11 orang) memiliki persepsi terhadap kesadaran gender

yang sedang dan sisanya (8 orang) memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang sedang. Sebaliknya, sebagian hampir sebagian besar mahasiswa yang berinteraksi

sedang (18 orang) dan rendah (13 orang) dengan media massa memiliki persepsi terhadap kesadaran gender yang tinggi.

Tabel 8. Hubungan Antara Interaksi dengan Media Massa dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender, Bogor 2009

Persepsi	Interaksi Media Massa			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	8	18	13	39
Sedang	11	13	7	31
Total	19	31	20	70
P-Value	0,157			

Hasil uji korelasi Spearman, dimana P-value sebesar 0,157 dan nilai koefisien relasi sebesar -0,171. Nilai-nilai tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan dan berkorelasi negatif antara interaksi media massa dengan persepsi terhadap kesadaran gender, artinya semakin tinggi persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender tidak diikuti dengan semakin rendah interaksi mahasiswa dengan media massa. Menurut mahasiswa, banyak berita yang dilihat baik di internet ataupun televisi yang menjelaskan kasus penindasan terhadap perempuan justru membuat mahasiswa yang menontonnya tidak menyukai kasus tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa di dalam pikiran mahasiswa sudah semakin mengerti akan kesadaran gender yang dalam hal ini tidak setuju akan adanya ketimpangan gender.

Kesimpulan

Persepsi mahasiswa Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat tahun masuk 2006 yang telah mengikuti Mata Kuliah Gender dan Pembangunan sebagian besar adalah tinggi. Sosialisasi primer yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender hanya jenis kelamin. Sedangkan sosialisasi primer lainnya seperti agama, suku bangsa, tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, dan tingkat penghasilan orang tua tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan

persepsi terhadap kesadaran gender. Begitu pula dengan sosialisasi sekunder yang dialami mahasiswa baik tempat tinggal, kegiatan organisasi, interaksi dengan media massa, hubungan dengan teman, nilai mutu gender dan indeks prestasi kumulatif tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi terhadap kesadaran gender.

Daftar Pustaka

- BPS.2006. Profil Gender Kota Sibolga 2006. <http://sumut.bps.go.id/sibolga/PUBLIKASI/GENDER06/BAB%201.pdf>
- Effendi S. 2005. Strategi Menghadapi Liberalisasi Pendidikan Tinggi. <http://72.14.235.132/search?q=cach e:CQ8sc4zIu6kJ:sofian.staff.ugm.ac .id/artikel/Strategi-Menghadapi-Liberalisasi-PendidikanTinggi.pdf+pendidikan+%22pdf%22&cd=1&hl=id&ct=clnk &gl=id&client=firefox-a> diakses 4 mei 2009 12:50
- Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan. 2000. *Instruksi Presiden RI No. 9 tahun 2009 tentang "Pengarutusan Gender dalam Pembangunan Nasional"*. Republik Indonesia